

Keterkaitan Ketahanan Pangan dengan Kemiskinan Berdasarkan Implementasi Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia

Suprianto Damanik✉

Transvision, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2015
Disetujui Desember 2015
Dipublikasikan Februari 2016

Keywords:

Food Security, Poverty,
Harvested, price of rice,
Import.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data *time series* berdasarkan tahun periode 1983-2013. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Litbang, Bulog dan *world bank*. Metode analisis yang digunakan adalah Regresi linier berganda dan *Granger causality*. Pengujian untuk melihat pengaruh antar variabel dan menguji keterkaitan antara ketahanan pangan dengan kemiskinan. Hasil penelitian regresi linier berganda menunjukkan bahwa luas panen berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketahanan pangan nasional yaitu sebesar 0,0357, harga beras berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketahanan pangan nasional yakni sebesar 0,0020, Impor beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketahanan pangan nasional yakni sebesar 0,0725. Dan hasil uji *granger causality* menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan kausal antara ketahanan pangan dengan kemiskinan di Indonesia.

Abstract

The purpose of this study is to succeed the program by providing funding, mobilizing power, repairing damaged irrigation networks, fertilizer assistance, availability of the right seeds (types / varieties, quantities, places, time, quality, price), tractor and other agricultural assistance which supports preparation, harvesting and post-harvest including marketing certainty. This research is a quantitative time series data based on the period 1983-2013. Data obtained from the Central Bureau of Statistics, Research and Development, Bulog and the World Bank. The analytical method used is multiple linear regression and Granger causality. Testing to see the influence between variables and examine the linkages between food security and poverty. Multiple linear regression results indicate that the area harvested positive and significant impact on national food security is equal to 0.0357, the price of rice a significant negative effect on the national food security which is equal to 0.0020, imports of rice and no significant negative impact on national food security which is equal to 0.0725. And granger causality test results indicate that there is no causal relationship between food security and poverty in Indonesia.

PENDAHULUAN

Ketahanan, kemandirian, dan kedaulatan pangan memiliki definisinya sendiri. Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan.

Kemandirian Pangan adalah kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi Pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan kebutuhan Pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal secara bermartabat. Sedangkan, Kedaulatan Pangan adalah hak negara dan bangsa yang secara mandiri menentukan kebijakan Pangan yang menjamin hak atas Pangan bagi rakyat dan yang memberikan hak bagi masyarakat untuk menentukan sistem Pangan yang sesuai dengan potensi sumber daya lokal. (UU No. 18 Tahun 2012).

Masalah ketahanan pangan di Indonesia disebabkan oleh ketidakadanya keberlanjutan serta perbedaan dari dari setiap kebijakan pangan yang dibuat dari setiap periode pemerintahan, sehingga kebijakan pangan yang belum terselesaikan belum mencapai tujuan sudah

tergantikan oleh kebijakan baru yang memiliki perbedaan. Kebijakan pangan sejak era orde baru dimana kebijakan pangan yang tertuju pada semangat Swasembada beras dengan sistem intensifikasi serta ekstensifikasi pertanian sehingga antara tahun 1983 hingga tahun 1984 tercapainya Swasembada beras di Indonesia. Sementara pada era reformasi pembangunan pertanian terbawa arus eforia dan warna sosial politik. Dimana kebijakan swasembada pangan sudah mulai terabaikan. Hal tersebut dengan adanya indikasi bahwa dengan kebijakan desentralisasi yang dapat menguntungkan setiap wilayah yang mampu mengembangkan komoditas unggulan sesuai dengan mekanisme pasar yang ada.

Kebijakan pangan pada masa pemerintahan Presiden Jokowi, melalui program Upus tiga komoditas utama yakni Padi, Jagung, dan Kedelai (Pajale), sangat bertekad untuk mensukseskan kedaulatan pangan dalam 3 tahun ini, yaitu pada tahun 2015 hingga tahun 2017. Pada kegiatan Upsus pajale, segala strategi dan upaya dilakukan untuk peningkatan luas tanam dan produktivitas di daerah-daerah sentra produksi pangan. Operasioanalisis pencapaian target di lapangan benar-benar dilaksanakan secara *all in* untuk mensukseskan program yaitu dengan penyediaan dana, pengerahan tenaga, perbaikan jaringan irigasi yang rusak, bantuan pupuk, ketersediaan benih unggul yang tepat (jenis/varietas, jumlah, tempat, waktu, mutu, harga), bantuan traktor dan alsintan lainnya yang mendukung persiapan, panen dan pasca panen termasuk kepastian pemasarannya.

Tabel 1. Perkembangan Harga Sejumlah Pangan Penting di Tingkat Konsumen di Indonesia Tahun 2009-2013 (rupiah/kg)

Tahun	Beras	Jagung	Kedelai	Tepung Terigu
2009	6137.93	3591	8411	7379
2010	7175.63	3731	8683	7216
2011	8126.83	3800	8641	7235
2012	8858.75	3150	8631	7372
2013	9198.37	3300	9300	7441

Sumber: Badan Pusat Statistik, Deptan 2009-2013.

Dari tahun 2009 sampai tahun 2013 harga komoditas pangan terus mengalami peningkatan. Hal ini tidak hanya mengurangi konsumsi rata-rata dari energi makanan, tetapi juga memperburuk distribusi kalori makanan, lanjut memburuk status gizi populasi (Anríquez, Daidone, & Mane, 2013). Terutama rumah tangga dengan tingkat aset rendah, dan pekerja lepas yang paling terpengaruh karena naiknya harga (Alem & Söderbom, 2012). Kenaikan harga komoditas pangan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan oleh faktor inflasi. Terjadinya inflasi pada komoditas pangan disebabkan oleh terjadinya kelangkaan karena keberlanjutan produktivitas pertanian dan perubahan harga makanan nyata sering diabaikan dalam analisis kebijakan (Dorward, 2013). Kelangkaan tersebut juga disebabkan oleh menurunnya tingkat produksi pangan, sehingga pasokan langka dan

mengakibatkan harga naik akibat meningkatnya permintaan masyarakat. Kelangkaan pasokan pangan yang diproduksi di dalam negeri mengakibatkan pemerintah menempuh jalur impor pangan dari luar.

Sebenarnya kenaikan harga komoditas pangan akan selalu mengalami kenaikan bukan hanya disebabkan oleh kekurangan stok, namun kenaikan harga pangan juga dapat dipengaruhi oleh memburuknya akses pangan, dimana banyak ditemui mafia komoditas pangan yang menahan stok sehingga seakan akan pasokan pangan langka yang berdampak pada inflasi. Selain itu pola pikir masyarakat Indonesia yang sudah dipengaruhi oleh kearifan lokal secara turun temurun hanya mengenal dan terbiasa dengan beras sebagai makanan pokok, sehingga pasokan beras sangat dominan dalam komoditas pangan.

Tabel 2. Luas Panen Padi , Produktivitas Padi, Produksi Padi Indonesia Tahun 2009-2013

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produktivitas (Ku/Ha)	Produksi Padi (Ton)
2009	12.883.576	49,99	64.398.890
2010	13.253.450	50,15	66.469.394
2011	13.203.643	49,80	65.756.904
2012	13.445.524	51,36	69.056.126
2013	13.835.252	51,52	71.279.709

Sumber: Badan Pusat Statistik 2009-2013.

Luas panen padi di Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang sedikit setiap tahun nya hal tersebut dengan semakin pesatnya pembangunan infrastruktur diluar sector pertanian.

Selain itu juga akibat adanya kebijakan desentralisasi yang memberikan kebebasan kepada setiap wilayah di Indonesia untuk memproduksi komoditas unggulan masing-masing yang mungkin lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan komoditas padi sehingga komoditas padi sebagai pasokan pangan utama

mulai terabaikan. Hal tersebut pastinya akan berdampak terhadap penurunan produksi beras.

Berdasarkan data ketahanan pangan yang dilihat dari sisi ketersediaan beras dapat diketahui bahwa ketahanan pangan Indonesia mengalami penurunan hingga sampai defisit dari tahun 2011-2013. Hal tersebut disebabkan oleh tingkat konsumsi beras lebih besar daripada tingkat produksi. Hal tersebut tentunya berimbas terhadap impor beras yang tergolong besar untuk mencukupi pangan dalam negeri serta untuk persediaan di gudang.

Tabel 3. Produksi Beras (Ton), Konsumsi Beras (Ton), Impor Beras (Ton) dan Harga Beras (Rp) Tahun 2009-2013

Tahun	Ketahanan Pangan	Produksi Beras	Konsumsi Beras	Impor Beras	Harga Beras
2009	2.360,221	40.360.221	38.000.000	250.473.10	6.137,93
2010	2.166,817	40.716.817	38.550.000	687.581.50	7.175,63
2011	-2.426,991	30.629.009	33.056.000	2.750.476.20	8.126,83
2012	-9.143,943	32.132.657	33.047.000	1.810.371.30	8.858,75
2013	-6.213,302	32.398.698	33.020.000	71.279.709	9.198,37

Sumber: Badan Pusat Statistik 2009-2013.

METODE PENELITIAN

Metode estimasi yang digunakan didalam penelitian ini adalah regresi linier berganda untuk mengkaji hubungan dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Selain itu penelitian ini juga menggunakan alat analisis Granger Kausality untuk melihat apakah ada keterkaitan atau hubungan antara ketahanan pangan dengan kemiskinan. Dalam penelitian ini, digunakan alat bantu untuk mempermudah pengolahan data yaitu dengan menggunakan *software Eviews 6.0*.

Analisis Regresi Berganda

Teknik ini mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian. Model analisis ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel independen, yaitu antara luas lahan, jumlah pupuk, insektisida, dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani jambu air. Selain itu juga untuk mengetahui sejauh mana besarnya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, sehingga metode analisis data yang digunakan penelitian ini adalah regresi linier berganda. Bentuk persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\text{LnY} = a + \beta_1 \text{LnX}_1 + \beta_2 \text{LnX}_2 + \beta_3 \text{LnX}_3 + \beta_4 \text{LnX}_4 + e$$

Keterangan :

LnY : Log natural variabel ketahanan pangan.

a : Konstanta

X₁ : Luas pane

X₂ : Harga bera

X₃ : Impor beras

E : *Disturbance error*

Pengakuan kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi (R²). R² merupakan ukuran proporsi

atau persentase dari variasi total pada variabel dependen yang dijelaskan oleh model regresi. Nilai R² akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variabel bebas, karena itu dipergunakan R² yang sudah mempertimbangkan derajat bebas.

Uji F adalah uji model secara keseluruhan. Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat.

Selanjutnya dilakukan uji t. Uji ini merupakan pengujian yang dilakukan untuk melihat signifikansi dari pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat dengan menganggap variabel bebas lainnya konstan. Uji-t statistik ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung}. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel statistic pada tingkat signifikansi (0,05) dengan derajat kebebasan (df) sebesar (n-k-1), dimana n adalah jumlah sampel, dan k adalah jumlah variabel independen

Uji Asumsi Klasik adalah yang dipergunakan untuk mengetahui apakah model regresi berganda yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini memenuhi asumsi klasik atau tidak.

Adapun yang pertama adalah uji normalitas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Terdapat tiga hal yang harus di perhatikan : histogram residual, pola atau

probability normal (yang di gambar dalam grafik), uji normalitas Jarque-Bera (Gujarati, 2013:169).

Selanjutnya Uji *Multikolinearitas*. Uji ini merupakan fenomena sampel yang sering timbul pada data noneksperimental yang dikumpulkan dalam sebagian besar ilmu sosial kita tidak memiliki salah satu metode unik untuk mendeteksinya atau mengukur kekuatannya. Oleh karena itu *Multikolinearitas* mengacu pada kondisi variabel penjelas yang di asumsikan bersifat tidak stokastik, hal ini merupakan ciri-ciri dari sampel dan bukan dari populasi (Gujarati, 2013:428).

Asumsi penting dalam regresi linier klasik adalah bahwa gangguan yang muncul dalam regresi *populasi* adalah homoskedastik, yaitu semua gangguan memiliki varians yang sama. Kasus heteroskedastisitas terjadi apabila variable gangguan tidak mempunyai varians yang sama unruk semua observasi.

Granger Kausality

Uji *Granger Causality* adalah suatu metode analisis yang menjelaskan apakah suatu variabel mempunyai hubungan dua arah atau hanya memiliki satu arah saja. Uji *Granger* pada intinya adalah melihat pengaruh masa lalu pada kondisi sekarang sehingga data yang digunakan adalah data time series.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel Luas panen (X1), Harga beras (X2), Impor beras (X3) terhadap Ketahanan pangan nasional (\hat{Y}). Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda menggunakan program Eviews 6, maka dapat dilihat hasil yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12559.43	5681.383	-2.210628	0.0357
LP	0.002033	0.000593	3.426958	0.0020
HB	-2.032797	0.414286	-4.906753	0.0000
IMP	-0.000187	0.000100	-1.869222	0.0725

Sumber : data sekunder diolah 2015

Berdasarkan tabel 4 dapat diperoleh persamaan regresi data penel sebagai berikut :

$$Y = -12559.43 + 0.002033 \text{ Luas Panen} - 2.032797 \text{ Harga Beras} - 0.000187 \text{ Impor}$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda diatas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Nilai Konstanta (C) = -12559.43 berarti apabila semua variabel independen dianggap konstan (*ceteris paribus*) maka ketahanan pangan nasional di Indonesia berpengaruh negatif sebesar -12559.43.

Nilai koefisien Luas Panen berpengaruh

terhadap ketahanan pangan sebesar 0.002033 karena probabilitasnya 0.0020 kurang dari 0,05.

Nilai koefisien Harga Beras berpengaruh terhadap ketahanan pangan sebesar - 2.032797 karena probabilitasnya 0,0000 kurang dari 0,05.

Nilai koefisien Impor tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan sebesar - 0.000187 karena probabilitasnya 0,0725 lebih dari 0,05.

Koefisien determinasi menunjukkan besarnya pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi (R^2) dapat dilihat pada tabel 5. Sebagai berikut :

Tabel 5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	Adjusted R-squared
0.721438	0.690487

Sumber : data sekunder diolah 2015

Berdasarkan hasil tabel 5 menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,721438. Dengan demikian berarti bahwa 0,690487 mampu menjelaskan variabel dependen. Sedangkan sisanya sekitar 31%

dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pengujian Secara Bersama (uji F)

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F-statistik dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 6. Estimasi Uji F

F-statistic	Prob. (F-statistic)	Prob. 5%
23.30878	0.000000	0.05

Sumber : data sekunder diolah 2015

Hasil dari uji F menyatakan bahwa variabel independen yang digunakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hal tersebut dapat diketahui dengan membandingkan nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar $0.000000 < 5\%$. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara luas panen (X_1), harga beras (X_2), impor (X_3), secara bersama-sama terhadap ketahanan pangan (Y).

Pengujian Parsial (uji t)

Uji parsial ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat. Dalam penelitian ini uji parsial digunakan untuk mengetahui seberapa jauh luas panen (X_1), harga beras (X_2), impor (X_3), secara parsial terhadap ketahanan pangan (Y).

Adapun hasil hipotesis secara parsial dapat dilihat pada tabel 4.4 Sebagai berikut :

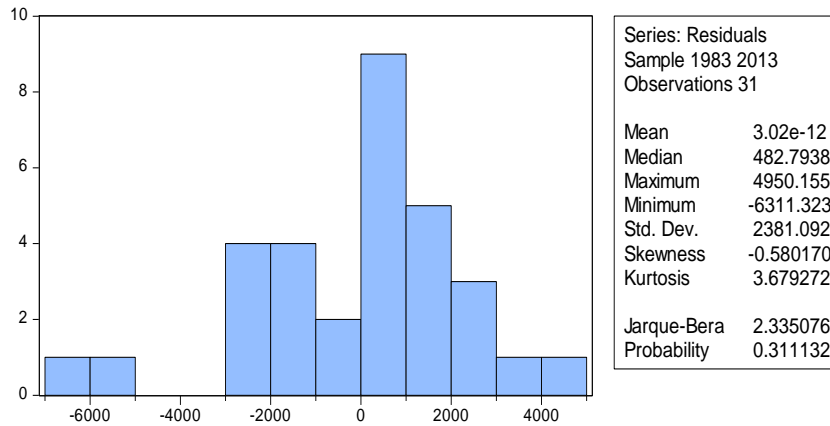
Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Uji Parsial (uji t)

Variabel	t-Statistic	Prob.	Prob. 5%
Luas Panen	3.426958	0.0020	0,05
Harga Beras	-4.906753	0.0000	0,05
Impor	-1.869222	0.0725	0,05

Sumber : data sekunder diolah 2015

Berdasarkan Tabel 7 Hasil Uji T menunjukkan bahwa variabel Luas panen, harga beras, impor berpengaruh secara parsial terhadap ketahanan pangan nasional di Indonesia. nilai probabilitas dari variabel luas panen sebesar 0.0020 yang berarti lebih kecil dari 0,05, harga beras memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000

yang berarti lebih kecil dari 0,05, sedangkan variabel impor beras tidak berpengaruh terhadap ketahanan pangan nasional di Indonesia karena nilai ar probabilitasnya lebih dari 0,05 yakni sebesar 0.0725



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas Data
 Sumber : Data sekunder diolah dengan Eviews

Berdasarkan gambar uji normalitas pada gambar 4.5 dapat diketahui bahwa nilai Jarque-bera sebesar 2,335076. Sehingga uji normalitas probabilitas 0,311132 lebih dari 0,05 maka terdistribusi secara normal.

Tabel 8. Hasil Uji Multikolinearitas

	Luas Panen	Harga Beras	Impor
Luas Panen	1.000000	0.859162	0.556050
Harga Beras	0.859162	1.000000	0.698990
Impor	0.556050	0.698990	1.000000

Sumber :data sekunder diolah 2015

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui menunjukkan bahwa model utama tidak ada model regresi bebas dari gangguan yang lebih besar dari 0,8, maka model ini terbebas dari masalah multikolinearitas, uji multikolinearitas dari masalah multikolinearitas.

Tabel 9. Hasil Uji Heterokedastisitas

Obs*R-squared	Prob.Chi-Square	Probabilitas
16,285	0,06	0,05

Sumber: data sekunder diolah 2015

Berdasarkan hasil uji white di atas dapat heteroskedasitas. Maka dapat disimpulkan diketahui bahwa nilai Obs*R-squared sebesar bahwa model regresi linier berganda terbebas 16,285 dan nilai prob.chisquare 0.0612 > 0,05 dari asumsi klasik heteroskedastisitas dan layak maka dinyatakan model ini terbebas dari masalah digunakan dalam penelitian

Granger Causality Test

Tabel 10. Hasil Uji Granger Causality Lags 2

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob
JPM does not Granger Cause KP	29	0,05130	0,9501
KP does not Granger Cause JPM		0,21115	0,8111

Sumber: data sekunder diolah 2015.

Berdasarkan hasil uji *granger causality* lags 2 pada tabel 10 menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin (JPM) tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Ketahanan Pangan (KP) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai Probabilitasnya sebesar 0,9501 yang berarti lebih besar dari α 0,05.

Sementara Ketahanan Pangan (KP) juga tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari H_0 diterima yakni nilai Probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,8111.

Tabel 11 Hasil Uji Granger Causality Lags 4

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob
JPM does not Granger Cause KP	27	0,24901	0,9065
KP does not Granger Cause JPM		0,55652	0,6970

Sumber: data sekunder diolah 2015.

Berdasarkan hasil uji *granger causality* lags 4 pada tabel 11 menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin (JPM) tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Ketahanan Pangan (KP) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai Probabilitasnya sebesar

0,9065 yang berarti lebih besar dari α 0,05. Sementara Ketahanan Pangan (KP) juga tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari H_0 diterima yakni nilai Probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,6970.

Tabel 12 Hasil Uji Granger Causality Lags 6

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob
JPM does not Granger Cause KP	25	1,90893	0,1604
KP does not Granger Cause JPM		0,76018	0,6144

Sumber: data sekunder diolah 2015.

Berdasarkan hasil uji *granger causality* lags 6 pada tabel 4.11 menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk Miskin (JPM) tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Ketahanan Pangan (KP) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai Probabilitasnya sebesar 0,1604 yang berarti lebih besar dari α 0,05.

Sementara Ketahanan Pangan (KP) juga tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari H_0 diterima yakni nilai Probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,6144.

Tabel 13. Hasil Uji Granger Causality Lags 8

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob
JPM does not Granger Cause KP	23	2,08868	0,1925
KP does not Granger Cause JPM		0,57790	0,7687

Sumber: data sekunder diolah 2015.

Berdasarkan hasil uji *granger causality* lags 8 pada tabel 13 menunjukkan bahwa Jumlah Penduduk Mikisn (JPM) tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Ketahanan Pangan (KP) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai Probabilitasnya sebesar 0,1925 yang berarti lebih besar dari alpha 0,05.

Ketahanan Pangan (KP) juga tidak memiliki hubungan keterkaitan terhadap Jumlah Penduduk Miskin (JPM) di Indonesia. Hal tersebut dapat diketahui dari H_0 diterima yakni nilai Probabilitasnya lebih besar dari 0,05 yakni sebesar 0,7687.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa luas panen berpengaruh positif sebesar 0,002033 dan signifikan dengan nilai Prob. sebesar 0,0020 terhadap ketahanan pangan nasional di Indonesia. Serta harga beras berpengaruh negatif sebesar -2,032797 dan signifikan dengan nilai Prob. sebesar 0,0000 terhadap ketahanan pangan nasional di Indonesia. Selain itu impor beras berpengaruh negatif sebesar -0,000187 dan tidak signifikan dengan nilai Prob. Sebesar 0,0725 terhadap ketahanan pangan nasional di Indonesia.

Dan tidak adanya hubungan kausalitas antara ketahanan pangan dengan kemiskinan di Indonesia, yakni ketahanan pangan tidak menyebabkan kemiskinan di Indonesia dan kemiskinan juga tidak menyebabkan melemahnya ketahanan pangan di Indonesia. Sehingga kebijakan perberasan yang dilakukan pemerintah melalui Perum Bulog kurang relevan dilaksanakan dalam mengurangi kemiskinan di Indonesia. Saran berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disusun saran-saran sebagai berikut. Pemerintah diharapkan melakukan perlindungan terhadap areal lahan pertanian di Indonesia, perlindungan dapat dilakukan dengan membuat sebuah Peraturan perundang-undangan yang jelas dan tegas sanksi atas pelanggarannya seperti pada Undang-undang No. 41 tahun 2009 tentang perlindungan terhadap Lahan Pertanian berkelanjutan. Serta

peran pemerintah perlu melindungi petani Indonesia khususnya para petani penghasil pangan utama seperti beras agar produksi beras nasional dapat mencukupi kebutuhan pangan dalam negeri, sehingga Indonesia tidak lagi ketergantungan terhadap beras impor.

Tidak hanya itu, pemerintah diharapkan terus dapat menjaga kestabilan harga beras lokal dan melakukan pengawasan terhadap masuknya beras impor sehingga daya beli masyarakat terhadap beras dalam negeri meningkat. Dan pemerintah diharapkan mampu membuat kebijakan pangan yang lebih relevan yakni kebijakan pangan yang memberikan manfaat besar dalam membangun dan mendorong ketahanan pangan nasional agar kemandirian serta kedaulatan pangan nasional dapat terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alem, Y., & Söderbom, M. 2012. Household-Level Consumption in Urban Ethiopia: The Effects of a Large Food Price Shock. *World Development*, 40(1), 146-162.
- Anríquez, G., Daidone, S., & Mane, E. 2013. Rising food prices and undernourishment: A cross-country inquiry. *Food Policy*, 38, 190-202.
- Badan Pusat Statistik (BPS). Harga beras tingkat konsumen Indonesia. Diunduh dari www.bps.com. (diakses pada tanggal 23 sept 2015), pukul 09.00 WIB.
- Swastha, Basu, 1998:241, Manajemen Pemasaran Modern, Edisi Ketiga, Penerbit Liberty, Yogyakarta :BPFE
- Boediono (2002:64). Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1, Edisi 2, BPDE, Jogjakarta.
- Bustanul Arifin, 2011. Ekonomi Politik dan Kebijakan Publik. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Bulog 2013. Progam kebijakan Perum Bulog. Diunduh dari www.bulog.co.id. (diakses pada tanggal 19 april 2015). Pukul 12.45 WIB
- Deliarnov. 1995. Pengantar Ekonomi. Jakarta: UI Press.
- Dorward, A. 2013. Agricultural labour productivity, food prices and sustainable development impacts and indicators *Food Policy*, 39, 40-50
- Dumairy. 1996. Perekonomian Indonesia, Jakarta : Erlangga.
- Gujarati, Damodar. 2013. Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku 1 Edisi 5. (Diterjemahkan

- Oleh Eugenia Mardanugrah, Dkk). Jakarta: Salemba Empat.
- Hutabarat, 1996:403. Transaksi Ekspor Impor. Obor sarana utama, Jakarta.
- Indrayani dan Swara, 2014. Pengaruh konsumsi,Produksi dan Kurs dollar As dan PDB pertanian terhadap impor bawang putih di Indonesia.
- Joesron, Tati Suhartati Dan M. Fathorrozi. 2003. Teori Ekonomi Mikro. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Krugman, R. Paul. 2005. Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan. Jilid 2 Edisi Kelima. (diterjemahkan oleh Faisal H. Basri). Jakarta: Gramedia.
- Litbang “kompas”/DEW/ARM. Diolah Dari Tim Penanggulangan Kemiskinan, Bulog. Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, dan pemberitaan “kompas” diakses pada pada tanggal 19 April 2013.
- Mankiw. N. Gregory. 2000. Teori Makroekonomi. Edisi Keempat. (diterjemahkan oleh Imam Nurmawan). Jakarta: Erlangga.
- M. Husein Sawit. 2007. Usulan kebijakan beras bank dunia; resep yang keliru. Bogor.
- Nirwana, (2004:49). Prinsip-prinsip Pemasaran Jasa, Malang, Penerbit Dioma.
- Putong, Iskandar. 2005. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Prasetyo, P.Eko. 2009. Fundamental Makro Ekonomi. Yogyakarta: Beta Offset.
- Rosyidi, Suherman. 2006. Pengantar Teori Ekonomi. Surabaya: PT. Duta Jasa.
- Salvatore (1997:67) Ekonomi Internasional, Edisi kelima, penerbit Elangga, Jakarta.
- Sayogyo (1971:57) Perihal lapangan kerja dan Revolusi Hijau dalam Pertanian. BPFPE. Jogjakarta.
- Suhartati dan Fathorrozi, (2003:77) Teori Ekonomi Mikro : Salemba Empat, Jakarta.
- Sukirno,2005, Pengantar Teori Mikro Ekonomi, Edisi Ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003:49. Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglass. Cetakan ketiga. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- World bank 2013. Global Economic Monitor (GEM) Commodities. www.databank.worldbank.org (22 oktober 201